

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang ditempuh untuk memberikan bekal kepada generasi muda untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari kehidupan atau generasi sebelumnya. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka proses pendidikan di Indonesia diatur pelaksanaannya oleh negara. Proses pendidikan di Indonesia didasarkan pada landasan formal yaitu UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1, pendidikan adalah : “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan sistem pendidikan yang jelas, yakni pendidikan berbasis karakter” (Triwiyanto 2014:115).

Pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam kurikulum yang sudah berlaku. Sehingga pengintegrasian tersebut dapat memperkuat kurikulum itu sendiri dan pendidik harus bisa menjadi penguat bagi kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan cara mengimplementasikannya ke dalam mata pelajaran serta kegiatan rutin siswa.

Pendidikan karakter akan menanamkan kebiasaan yang akan sering dilakukan oleh seseorang, sehingga dia akan menjadi faham dan akan terbiasa melakukan sesuatu yang bisa mengarahkannya kepada sikap yang baik. Karakter tersebut sangat berperan sebagai pedoman bagaimana cara seseorang itu memiliki kesadaran untuk berperilaku baik terhadap semua orang dan menerapkan nilai-nilai baik lainnya.

Menanamkan sebuah kebiasaan terhadap diri siswa dapat dilakukan dengan kegiatan rutin serta aturan yang ada di sekolah. Sekolah harus memiliki peraturan khusus yang bisa membuat siswa bersedia untuk mematuhi agar peraturan tersebut menjadi kegiatan rutin yang dijalankan secara berulang-ulang hingga menjadi sebuah kebiasaan siswa. Apabila hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan siswa, maka secara alami sikap seseorang akan terbentuk dengan sendirinya.

Melalui kegiatan rutin, siswa akan diberikan aturan yang mengharuskan mereka untuk mengikutinya secara rutin dan konsisten. Beberapa contoh kegiatan rutin ialah seperti 1) upacara hari Senin, 2) pemeriksaan kebersihan, 3) piket kelas, 4) berbaris ketika masuk kelas, 5) berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dan, 6) mengucapkan salam kepada guru dan sesama teman. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, akan terbentuk sebuah kebiasaan siswa yang dapat menumbuhkan sikap sosialnya.

Terselenggaranya kegiatan rutin tersebut tentunya juga tidak terlepas dari komitmen pihak-pihak yang terlibat yaitu berupa loyalitas dari kepala sekolah, guru, dan siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan rutin. Kesiapan pihak-pihak tersebut untuk mau bersama-sama memiliki keteguhan hati untuk berpartisipasi dalam kegiatan rutin dapat membantu terlaksananya kegiatan rutin dengan baik. Sehingga peran kepala sekolah, guru, dan siswa saling mempengaruhi dalam pembentukan sikap disiplin siswa.

Sejalan dengan hal tersebut (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3) menyatakan tujuan pendidikan Nasional adalah “Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Anas, 2013: 41) Sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai pancasila. Sedangkan karakter merupakan ciri-ciri psikologis individu yang didasari oleh adanya peran moral untuk mengarahkan individu berperilaku yang benar dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian karakter merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia atau perkembangan pribadinya, dan terutama bagi negaranya sendiri. Sehingga terciptalah suatu generasi atau penerus yang baik dari sebelumnya.

Menurut Thomas Lickona (1991) pendidikan karakter adalah: “Pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.” sedangkan Aristoteles berpendapat bahwa: “karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.” Dalam (Gunawan 2012:23). Kemendiknas (2010) menyatakan bahwa: “Pendidikan karakter adalah pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), dan tindakan (psikomotor).” Tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif. Jadi, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga siswa menjadi faham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik, akan tetapi juga merasakan dengan baik, dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter harus menekankan pada *habituation* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Terdapat standar kompetensi lulusan dalam kurikulum 2013 yang merupakan kriteria kemampuan lulusan yaitu yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Terlihat bahwa sikap menjadi salah satu kriteria yang menjadi standar kelulusan kompetensi bagi siswa. Sikap dapat diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan dalam kegiatan pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Pasal 2 menyebutkan terdapat Kompetensi Inti sebagai berikut:

- a. Kompetensi Inti 1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual (sikap terhadap Tuhan Yang Maha Esa);
- b. Kompetensi Inti 2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial (sikap terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan terhadap lingkungan);
- c. Kompetensi Inti 3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- d. Kompetensi Inti 4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Penelitian ini akan memfokuskan pada Kompetensi Inti (KI) 2 yang berorientasi pada sikap sosial yang diwujudkan melalui sikap rasa ingin tahu, kreatif dan kerjasama. Terdapat 6 butir sikap yang harus diwujudkan, yaitu: 1) jujur, 2) disiplin, 3) tanggung jawab, 4) santun, 5) percaya diri, dan 6) peduli dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan lingkungannya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDN Saseel II Desa Saseel Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep yang berdiri sejak Tahun 1983 ini sekarang dikepalai oleh bapak H. Atmawi, S.Pd.SD yang telah memimpin SDN Saseel II Desa Saseel Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep sejak Tahun 2014 yang terus berupaya mengeksplorasi bakat dan minat siswa yang kini berjumlah 144 siswa. Jumlah siswa laki-laki sebanyak 75 siswa, dan jumlah siswa perempuan berjumlah 69 siswa. Salah satu prestasi yang berhasil diraih oleh siswa SDN Saseel II Desa Saseel Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep diantaranya pada Tahun 2015 meraih juara 2 dari lomba MIPA dan perwakilan kecamatan ke Kabupaten Sumenep. Tahun 2018 mewakili kecamatan personida lomba lari meraton, dan meraih juara 1 lomba sepak bola antar SD pada Tahun 2014. Serta peneliti menemukan suatu kebiasaan yang mengarah kepada pembentukan sikap siswa, khususnya sikap disiplin siswa di sekolah tersebut. Peneliti menemukan bahwa pembentukan sikap disiplin siswa di SDN Saseel II Desa Saseel Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep sudah berjalan dengan baik. Pembentukan sikap disiplin siswa di SDN Saseel II Desa Saseel Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep tidak hanya didukung oleh semangat siswa, tetapi juga didukung oleh kebijakan pemerintah, pelaksanaan oleh guru, juga kerjasama antara orang tua siswa dan masyarakat.

Walaupun sekolah tersebut berada di kepulauan terpencil, akan tetapi penerapan disiplinnya dapat dijadikan contoh.

Setiap sekolah memiliki aturan yang mengarahkan siswa pada kedisiplinan, tapi tidak semua sekolah memiliki cara yang unik agar sikap disiplin siswa dapat terbentuk melalui kegiatan rutin. Misalnya di SDN Saseel II Desa Saseel Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep, pihak sekolah memang memiliki aturan waktu masuk sekolah yang pasti, seperti yang dilakukan di SDN Saseel II Desa Saseel Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep. Setiap hari Senin, seluruh siswa di SDN Saseel II Desa Saseel Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep mengikuti kegiatan upacara bendera. Hari Selasa sampai hari Kamis, seluruh siswa akan melakukan apel pagi di depan kelas masing-masing. Dan ketika siswa masuk kelas sebelum pelajaran dimulai, guru bersama siswa menyanyikan lagu-lagu Nasional secara bersamaan. Sedangkan hari Jum'at seperti biasanya sebelum melakukan apel pagi di depan kelas masing-masing, dan sebelum pelajaran dimulai biasanya guru bersama siswa menyanyikan lagu-lagu Nasional, tetapi diganti dengan kegiatan yasinan, lalu sorenya dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler wajib yaitu Pramuka. Hari Sabtu tidak diadakan apel pagi, tetapi diganti dengan olah raga. Hal-hal tersebut dilaksanakan oleh semua siswa.

Keunikan kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakan di SDN Saseel II Desa Saseel Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pembentukan sikap disiplin siswa yang ditonjolkan dalam kegiatan apel pagi bersama, juga kegiatan sebelum pembelajaran dimulai. Melalui kegiatan apel pagi, siswa akan termotivasi untuk datang tepat waktu agar bisa mengikuti apel, sehingga mengurangi jumlah siswa yang terlambat. Sedangkan siswa yang datang terlambat akan mendapat hukuman, melalui hukuman tersebut, siswa yang sering datang terlambat akan merasa jera dan tidak akan datang terlambat lagi.

Terdapat beberapa mata pelajaran yang mengajarkan tentang sikap disiplin, seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan BTQ (Belajar Tulisan Al-qur'an). Melalui materi dalam mata pelajaran tersebut, guru dapat semakin meneguhkan hati siswa untuk memiliki sikap disiplin. Sehingga sikap tersebut dapat menjadi kebiasaan dan rutin dilakukan.

Berdasarkan permasalahan dan hasil pemikiran yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pembentukan Sikap Kedisiplinan Siswa SDN Saseel II Desa Saseel Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam membentuk sikap disiplin siswa di SDN Saseel II Desa Saseel Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembentukan sikap disiplin siswa di SDN Saseel II Desa Saseel Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta menjelaskan:

1. Upaya pihak sekolah dalam membentuk sikap disiplin siswa di SDN Saseel II Desa Saseel Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep.
2. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan sikap disiplin siswa di SDN Saseel II Desa Saseel Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menunjukkan bahwa kebijakan pihak sekolah dapat membentuk sikap disiplin siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa, dapat membantu untuk lebih termotivasi dalam membentuk sikap disiplinnya.

b. Bagi Guru, akan menambah informasi tentang pembentukan sikap disiplin siswa sehingga guru dapat mengatasi faktor penghambat pembentukan sikap disiplin siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah, sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan sumber kualitas sumber daya dan kemampuan pihak sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain, dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti lain mengenai pembentukan sikap disiplin siswa.

e. Bagi Orang Tua Siswa, dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian untuk membimbing anaknya membentuk sikap disiplin.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul skripsi yaitu “Pembentukan Sikap Kedisiplinan Siswa SDN Saseel II Desa Saseel Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep”. Maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Sikap merupakan perasaan atau perilaku tertentu sebagai bentuk kesiapan seseorang untuk memberikan respon.
2. Pembentukan sikap merupakan cara untuk membantu seseorang membentuk sikap yang mampu membuatnya memiliki sikap yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan pada dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya.
3. Sikap disiplin merupakan kesadaran yang tumbuh dari adanya tata tertib atau aturan yang berlaku untuk ditaati melalui pengajaran atau pelatihan agar kehidupan dapat berjalan sesuai tatanan kehidupan yang berlaku.